

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan proses penelitian dengan judul “Makna Tuturan Adat Natoni Dalam Budaya Timor Dawan *Atoin Meto* Pada Penjemputan Imam Baru Di Desa Eban Kecamatan Miomaffo Barat”

4.1.1 Gambaran Umum Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat

Eban adalah nama desa sekaligus merupakan ibukota wilayah dari Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas Desa ini sekitar 39,00 km² dengan populasi tahun 2023 berjumlah 2.485 jiwa dan kepadatan 68,87 jiwa/km². Jumlah penduduk tahun 2023 berjumlah 2.485 jiwa, terbagi menjadi 29 Rukun Tetangga (RT), 8 Rukun Warga (RW) dan 6 dusun. Penduduk asli Timor Tengah Utara ialah suku Timor (Dawan), demikian juga yang ada di desa ini. Sementara itu, bahasa yang digunakan di kawasan ini selain bahasa Indonesia, penduduk ocal memakai bahasa Timor.

4.1.2 Keadaan Geografis Desa Eban

Desa Eban merupakan salah satu desa yang secara administrasi termasuk dalam bagian dari Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Berikut ini adalah gambaran singkat tentang Desa Eban.

a) Luas Wilayah Desa Eban : 39,00 km²

b) Batas Wilayah Desa :

Tabel 4.1

Pembagian Batas Wilayah

Sebelah Selatan	Desa Satab
Sebelah Timur	Desa Sallu
Sebelah Utara	Desa Fatuneno

(Sumber: Desa Eban 2023)

c) Jarak Pusat Pemerintah Desa

Jarak dari pusat pemerintah Desa Eban, Kecamatan Miomaffo Barat ke pusat Kota Kabupaten yaitu 32 km dengan waktu tempuh 1 jam hingga 1 jam 30 menit.

Sedangkan jarak dari pusat pemerintah Desa Eban ke Kecamatan Miomaffo Barat yaitu 1,5 km dengan waktu tempuh 5 hingga 10 menit.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Eban berjumlah 2.485 penduduk yang dibedakan menurut jenis kelamin seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Eban Menurut Jenis Kelamin

No.	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1.222	1.253	2.485

(Sumber: Desa Eban 2023)

Keadaan penduduk desa eban akan dijabarkan ke dalam beberapa aspek seperti pendidikan, pekerjaan dan agama.

A. Tingkat Pendidikan

Di Desa Eban terdapat satu Paud, satu Taman Kanak-Kanak (TK), tiga Sekolah Dasar (SD), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembagiannya dapat dilihat pada tabel dibawa ini :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Desa Eban Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan (Usia Sekolah)	Jumlah (Jiwa)
1	PAUD	37
2	TK	32
3	SD/Sederajat	247
4	SLTP/Sederajat	124
5	SLTA/Sederajat	124
6	Perguruan Tinggi	83
	Total	647

(Sumber: Desa Eban 2023)

B. Jenis Pekerjaan

Sesuai data yang diperoleh, jenis pekerjaan penduduk Desa Eban sebagai berikut.:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Desa Eban Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani/Peternak	1.062
2	Tukang/Buruh Bangunan	66
3	PNS	68
4	Tenaga Kontrak	12
5	Bidan/mantri/Perawat	13
6	Anggota TNI/POLRI	10
7	Wirausaha/Pengusaha	44
	Total	1.275

(Sumber: Desa Eban 2023)

C. Agama

Terdapat tiga agama yang dianut penduduk desa eban yakni Katolik, Kristen Protestan dan Islam dan tersebar di 29 RT/RW, pembagiannya pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Desa Eban Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1	Katolik	2.309
2	Kristen Protestan	152
3	Islam	56
	Total	1.517

(Sumber: Desa Eban 2023)

4.2 Natoni Dalam Upacara Penjemputan Imam Baru

Upacara penjemputan imam baru sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Desa Eban. Upacara penjemputan imam baru yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Eban merupakan suatu bentuk ungkapan syukur atas rahmat penthabisan yang telah diterima oleh imam baru tersebut dan sudah menjadi ritual adat yang dapat dilakukan apabila ada tamu yang datang untuk mengunjungi Desa Eban. Salah satu ritual adat yang dilakukan ialah ritual adat Natoni. Ritual adat Natoni sendiri diartikan sebagai suatu ungkapan pesan yang dituturkan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Upacara penyambutan tamu di Desa Eban biasanya dilakukan dengan ritual adat *Natoni*. Pada upacara penjemputan imam baru *Natoni* yang dilakukan memiliki maksud dan tujuan menerima kembali sang yubilaris yang telah menyelesaikan pendidikannya menjadi pelayan sabda Allah. Selain itu ritual adat Natoni merupakan bentuk ungkapan syukur dan terima kasih masyarakat Desa Eban kepada Tuhan (*Uis Neno*) dan Leluhur (*Aokbian*) atas rahmat pentahbisan yang diterima sang imam. Dalam setiap upacara penjemputan imam baru, ritual adat Natoni yang dituturkan tidak selamanya berbeda. Yang membedakan hanya terdapat pada tuturan adat yang berkaitan dengan nama imam baru, tempat dan oleh siapa imam baru tersebut dithabiskan, hingga latar belakang pendidikan serta keluarga imam baru tersebut.

Natoni pada prosesi pelaksanaannya dilakukan oleh seorang *Atoni Mafefa* dan didampingi beberapa orang tetua adat, *Natoni* dilakukan dengan saling sahut-menyahut antara si penutur dan para pendamping serta masyarakat yang hadir pada upacara ritual

adat tersebut. *Natoni* sendiri dituturkan menggunakan bahasa Dawan kiasan. Alasan menggunakan karena selain menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan permohonan kepada para leluhur.

Ritual adat *Natoni* yang dituturkan dalam upacara penerimaan imam baru biasanya dimaknai sebagai sesuatu yang sakral karena berisi tentang kalimat-kalimat yang menghormati dan menghargai Tuhan Allah dan para Leluhur. Selain itu juga, ritual adat *Natoni* juga diartikan sebagai sebuah sarana untuk membangun hubungan atau relasi antara imam baru dengan masyarakat atau umat Allah yang hadir.

Ritual adat *Natoni* ini akan dilakukan sebanyak dua kali dan di dua tempat yang berbeda yakni tuturan adat yang pertama akan dilakukan di batas kota dan yang kedua bertempat di depan gerbang atau pintu masuk gereja. Ritual adat *Natoni* dilakukan dengan melewati beberapa tahap ritual adat yakni ketika sang imam baru bersama rombongan (tamu yang mendampingi imam baru) tiba di tempat yang ditentukan untuk melakukan *Natoni*, mereka akan disambut masyarakat Desa Eban dengan tarian adat (*Tabtso*) tarian ini akan dilakukan oleh beberapa orang untuk menjemput imam baru, para penari biasanya mengenakan pakaian adat berupa *pilu*, *bete*, *fu'tu*, *aluk*, *sun* dan *bano*. Setelah itu dilanjutkan dengan pengalungan selendang oleh pihak keluarga dan ditutup dengan *Natoni* yang menandakan bahwa imam baru tersebut secara resmi telah diterima kembali oleh masyarakat Desa Eban, kemudian sang imam baru akan diarak menuju ke gereja. Setibanya di gereja tuturan adat *natoni* untuk yang kedua kalinya dituturkan di depan gerbang atau pintu masuk gereja.

4.3 Telaah Informan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat informan yang merupakan masyarakat Desa Eban dengan berjumlah 5 orang dan terbagi ke dalam tiga kategori yakni penutur natoni atau *atoni mafefa 2 orang*, pendamping *mafeffa 2 orang* dan 1 orang perangkat desa yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Berikut profil informan yang dapat disajikan pada tabel 4.6 yang diuraikan berdasarkan klasifikasi umur, jenis kelamin, dan status dalam masyarakat yang dapat penulis sajikan sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi informan yang digunakan oleh penulis dalam hasil penelitian ini.

Tabel 4.6
Profil Informan

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Status
1	Thomas Nesi	53	Laki-laki	Penutur Natoni/Atoni Mafefa
2	Nikolas Naben	75	Laki-laki	Penutur Natoni/Atoni Mafefa
3	Titus Badj	66	Laki-laki	Pendamping Atoni Mafefa
4	Baselius Naben	72	Laki-laki	Pendamping Atoni Mafefa
5	Gerardus Naben	53	Laki-laki	Perangkat Desa

(Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti merangkum data informan yang ditetapkan sesuai dengan kriteria masing-masing yang dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Thomas Nesi adalah seorang Penutur Natoni atau *Atoni Mafefa* yang mengetahui dan memahami secara baik mengenai ritual adat Natoni. Tentunya informasi yang diberikan oleh Bapak Thomas Nesi tentang makna ritual adat Natoni pada saat upacara penjemputan imam baru dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Bapak Nikolas Nabén juga merupakan salah satu Penutur Natoni atau *Atoni Mafefa*. Dengan demikian dapat memberikan informasi yang sesuai mengenai makna dari ritual adat Natoni yang dilakukan pada saat upacara penjemputan imam baru.
3. Bapak Baselius Nabén adalah seorang pendamping *atoni mafefa* yang sering mengikuti upacara adat natoni dan mengetahuinya, hal ini tentunya dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai makna ritual adat Natoni.
4. Bapak Titus Badj juga merupakan salah satu pendamping *atoni mafefa* yang juga sering terlibat dalam upacara adat antoni. Beliau juga tentunya dapat memberikan informasi yang tepat mengenai makna ritual adat Natoni dalam upacara penjemputan imam baru.
5. Bapak Gerardus Nabén merupakan perangkat desa yang sering terlibat dalam upacara-upacara adat natoni dan menjadi mengetahui bagaimana proses jalannya upacara ini serta memahami makna dari ritual adat natoni.

4.4 Temuan Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dari pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuka wawancara berdasarkan pertanyaan pokok penelitian yakni “Makna Tuturan Ritual Adat *Natoni* Dalam Budaya Timor Dawan “*Atoin Meto*” Pada Penjemputan Imam Baru Di Desa Eban”

Selanjutnya, peneliti mengkajinya berdasarkan indikator penelitian yang dibagi menjadi beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Makna Sosial seperti apakah yang ada dalam Ritual Adat Natoni pada saat Upacara Penjemputan Imam Baru ?
2. Makna Religius seperti apakah yang ada dalam Ritual Adat Natoni pada saat Upacara Penjemputan Imam Baru ?
3. Makna Budaya seperti apakah yang ada dalam Ritual Adat Natoni pada saat Upacara Penjemputan Imam Baru ?

4.4.1 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 23 Mei 2023 sampai pada tanggal 30 Mei 2023, terdapat pertanyaan utama dari penelitian ini yaitu

Makna Sosial, Makna Religius dan Makna Budaya dari ritual adat Natoni dalam upacara penjemputan imam baru.

Dari pertanyaan pokok penelitian mengenai makna sosial, makna religius dan makna budaya dari ritual adat Natoni pada saat upacara penjemputan imam baru, peneliti mendapatkan jawaban dari para informan yaitu sebagai berikut:

1. Makna Sosial

Makna sosial merupakan dasar berpikir dan berinteraksi bagi manusia yang dipegang teguh sesuai dengan makna-makna yang dihasilkan dari proses interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Makna sosial tersebut ada karena setiap manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing dalam bertindak terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan konsep di atas, maka makna sosial dalam ritual adat Natoni pada saat upacara penjemputan imam baru dimaknai sebagai sebuah gagasan yang diperoleh oleh masyarakat Desa Eban yang meyakini bahwa dengan ritual ini dapat mempererat hubungan sosial antara imam baru dengan masyarakat atau umat paroki Eban. Melalui ritual adat Natoni, imam baru tersebut merasa bahwa ia telah diterima dan sudah menjadi salah satu pelayan Tuhan yang berasal dari Desa Eban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Thomas Nesi** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di

rumahnya (Desa Eban) jam 10.32 WITA dengan duduk santai di teras, mengatakan bahwa :

“Ritual adat natoni yang dilakukan pada saat penjemputan imam baru memiliki makna sosial bahwa upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dari keluarga dan masyarakat kepada sang yubilaris karena telah dithabiskan menjadi seorang imam yang dimana status sosialnya bukan lagi sebagai seorang masyarakat biasa melainkan adalah seorang imam Tuhan”

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Upacara adat natoni yang dilakukan pada saat penjemputan imam baru, penutur natoni akan mengisahkan perjalanan iman sang imam baru mulai dari awal hingga akhirnya dithabiskan menjadi seorang imam. Akan tetapi proses penuturan ini hanya dilakukan secara singkat”

Selanjutnya Bapak **Baselius Nabén** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 18.47 WITA dengan duduk di ruang tamu juga mengatakan :

“Proses upacara adat natoni pada penjemputan imam baru yang dilakukan memiliki makna bahwa Tuhan hadir ditengah-tengah kita melalui imam yang dijemput dan diterima oleh masyarakat Desa Eban sehingga sekiranya kita patut mensyukuri keberhasilan sang imam dengan cara menyambutnya secara meriah dan hati yang terbuka”

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Pada saat setelah upacara tuturan natoni sang Imam akan dikalungkan selendang oleh perwakilan dari keluarga. Pengalungan ini menjadi bagian akhir dari upacara adat natoni sebagai bentuk simbol bahwa masyarakat sudah menerima sang Imam untuk masuk ke dalam wilayah Desa Eban”

Selanjutnya Bapak **Nikolas Nabén** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Kamis, 25 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 09.12 WITA dengan duduk di teras rumahnya, mengatakan bahwa :

“Makna sosial yang terdapat dalam upacara natoni pada penjemputan Imam baru adalah sebagai bentuk dukungan moral kepada sang Yubilaris dari keluarga dan masyarakat Desa Eban agar setia pada jalan panggilan Tuhan yang sudah dipilih”

Hal serupa juga yang dikatakan Bapak **Titus Badj** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 11.30 WITA dengan duduk di ruang tamu :

“Makna sosial dari upacara adat natoni pada penjemputan Imam baru merupakan bentuk ucapan selamat datang kembali ke kampung halaman dari masyarakat Desa Eban bagi Imam baru dan para tamu yang mendampingi karena sudah datang mengunjungi Desa Eban sebelum menjalankan tugas perutusan ”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak **Gerardus Nabén**, sebagai aparat desa saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 17.05 WITA dengan duduk di ruang tamu, beliau mengatakan bahwa :

“Makna sosial dalam ritual adat natoni ialah untuk membangun mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa kekeluargaan antar masyarakat Desa Eban dengan sang Imam. Dalam hal ini, imam baru tersebut merasa bahwa dia telah diterima oleh masyarakat melalui ritual adat natoni yang dilakukan”

2. Makna Religius

Makna religius merupakan keyakinan setiap anggota masyarakat akan kehadiran sang pencipta dan leluhur yang selalu menyertai perjalanan hidupnya dan segala sesuatu yang didapatkan di dunia ini adalah pemberian dari Tuhan. Dengan demikian makna religius diartikan sebagai keyakinan kepada Tuhan maupun kepada leluhur (nenek moyang). Bertolak dari penjelasan inilah maka makna religius yang terkandung dalam ritual adat Natoni ialah berkaitan dengan hubungan interaksi manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Ritual adat Natoni dipahami sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan karena peristiwa pentahbisan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Thomas Nesi** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 10.37 WITA dengan duduk santai di teras, mengatakan bahwa :

“Makna religius dalam upacara natoni pada penjemputan imam baru merupakan wujud ungkapan syukur keluarga dan masyarakat Desa Eban kepada Tuhan sebagai sang pencipta karena hanya atas kehendakNya sang imam dapat ditahbiskan menjadi pelayan di kebun anggur Bapak (Tuhan)”

Belaiu juga menambahkan bahwa :

“Tuhan hadir melalui sang imam yang sudah ditahbiskan sehingga kita sebagai umatNya harus menjemput dengan melakukan upacara adat natoni dan mengantarkan Yubilaris menuju rumah Bapak (Gereja) untuk merayakan ekaristi sebagai ungkapan syukur atas rahmat pentahbisan”

Selanjutnya Bapak **Baselius Naben** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 18.52 WITA dengan duduk di ruang tamu juga mengatakan :

“Melalui natoni masyarakat Desa Eban menyampaikan terima kasih dan syukur kepada Tuhan dan Leluhur karena selalu melindungi dan menuntun sang imam mulai dari awal menempuh jalan panggilan sampai ditahbiskan menjadi Imam”

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Pada upacara natoni juga masyarakat ingin menyampaikan niat kepada sang imam untuk tetap setia pada jalan panggilan yang telah dipilih dan akan selalu mendoakan agar dimanapun sang imamewartakan kerajaan Allah selalu dalam lindungan Tuhan (Uis Neno) dan Leluhur (Aokbian)”

Selanjutnya Bapak **Nikolas Naben** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Kamis, 25 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 09.17 WITA dengan duduk di teras rumahnya, mengatakan bahwa :

“Makna religius dari upacara adat natoni tidak lain adalah sarana yang digunakan masyarakat Desa Eban sejak dahulu untuk berkomunikasi dengan Tuhan sehingga sampai saat ini masih terus dilakukan karena itu pada proses penjemputan imam baru harus dilakukan sebelum sang imam diarak ke gereja untuk merayakan ekaristi”

Hal serupa juga yang dikatakan Bapak **Titus Badj** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 11.34 WITA dengan duduk di ruang tamu :

“Ritual adat natoni yang dilakukan pada penjemputan imam baru memiliki makna religius bahwa masyarakat yang hadir ingin mensyukuri rahmat yang

diterima sang imam adalah buah dari hasil jerih payahnya sehingga patut untuk berterima kasih kepada pencipta agar dalam mengemban tugas dan tanggung jawab selalu dijauhkan dari godaan-godaan duniawi”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak **Gerardus Nabén**, sebagai aparat desa saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 17.08 WITA dengan duduk di ruang tamu, beliau mengatakan bahwa :

“Makna religius dari upacara adat natoni adalah sesuatu hal yang sakral karena tidak sembarang dilakukan artinya ritual adat natoni memiliki magisnya tersendiri yang dipercaya dapat membantu sang imam untuk menjalankan tugas pelayanan”

3. Makna Budaya

Makna Budaya adalah berasal dari nilai-nilai yang terbangun dan digunakan masyarakat sebagai pola kelakuan dalam hidupnya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian makna budaya adalah aturan atau tata cara hidup yang dipegang teguh oleh suatu suku bangsa dan dilestarikan secara berkelanjutan. Bertolak dari penjelasan inilah maka makna budaya yang terkandung dalam ritual adat Natoni ialah kebiasaan adat yang terus dijalankan oleh masyarakat etnis dawan dari zaman dahulu hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Thomas Nesi** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di

rumahnya (Desa Eban) jam 10.42 WITA dengan duduk santai di teras, mengatakan bahwa :

“Menyatukan adat dengan gereja dalam hal ini para Leluhur dengan Allah agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab senantiasa dilindungi oleh Leluhur dan Allah”

Beliau juga mengatakan bahwa :

“Natoni merupakan ritual adat etnis dawan sehingga pada saat seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan ataupun telah meraih kesuksesan dan kembali ke kampung halamnya harus dijemput dengan menuturkan natoni”

Selanjutnya Bapak **Baselius Naben** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 24 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 18.56 WITA dengan duduk di ruang tamu juga mengatakan :

“Natoni dilakukan semata-mata untuk meminta dan memohon perlindungan dari para Leluhur (Aokbian) dan Allah (Uis Neno) untuk selalu menyertai sang imam dalam melayani umat Allah dimanapun ia berada”

Selanjutnya Bapak **Nikolas Nabén** sebagai seorang penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Kamis, 25 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 09.20 WITA dengan duduk di teras rumahnya, mengatakan bahwa :

“Ritual Natoni dilakukan karena ini merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan sejak dahulu sehingga harus tetap dilestarikan dan sebagai bentuk penghargaan kepada sang imam bahwa masyarakat menjemput dan menerima secara baik sebagai pelayan Tuhan maupun sebagai orang yang berbudaya”

Hal serupa juga yang dikatakan Bapak **Titus Badj** sebagai seorang pendamping penutur natoni saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 11.37 WITA dengan duduk di ruang tamu :

“Menyampaikan kepada para leluhur bahwa salah satu anggota keluarga sudah berhasil meraih kesuksesan dalam hal ini menjadi pewarta sabda Allah oleh karena itu natoni dilakukan untuk menjemput dan menerima sang imam dan dalam menjalankan tugasnya selalu dalam lindungan para leluhur”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak **Gerardus Naben**, sebagai aparat desa saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 29 Mei 2023 di rumahnya (Desa Eban) jam 17.12 WITA dengan duduk di ruang tamu, beliau mengatakan bahwa :

“Ritual adat natoni pada penjemputan imam baru dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda agar mengetahui proses jalannya upacara ini sehingga terus melestarikan budaya sudah ada sejak dahulu dan menjadi ciri khas orang dawan (Atoin Meto)”

4.4.2 Hasil Studi Dokumen

Dari hasil studi dokumentasi berupa dokumentasi peneliti melihat bahwa *Natoni* telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang sudah diwariskan oleh masyarakat Desa Eban secara turun-temurun. *Natoni* yang dilakukan adalah sebuah prosesi penyambutan tamu maupun seseorang yang telah berasal dari Desa Eban namun telah meraih kesuksesan di suatu tempat. Pada prosesi penjemputan imam baru sebelum pemuka adat atau tetua adat menuturkan natoni saat RD. Frederikus Nono, Pr beserta rombongan tiba terlebih dahulu mereka akan disambut dengan tari-tarian (*Tabtso*) oleh

beberapa orang masyarakat yang sudah dipilih sebelumnya dan diiringi pukulan gong, selanjutnya para tetua adat (*Atoni Mafefa*) bersama pendamping akan menuturkan natoni. Setelah proses tuturan adat selesai, akan ada pengalungan selendang yang diberikan oleh perwakilan dari keluarga. Proses pengalungan selendang yang dilakukan ini ialah bagian dari ritual adat Natoni yang dimaknai sebagai simbol bahwa imam baru tersebut telah diterima kembali oleh masyarakat Desa Eban dan RD. Frederikus Nono, Pr bersama rombongan akan dihantar menuju Gereja Paroki Sta. Maria Diangkat Ke Surga Eban oleh masyarakat yang hadir pada upacara penjemputan tersebut.

Ketika imam baru telah tiba, maka penutur natoni didampingi oleh beberapa orang akan memulai proses tutur adat dan biasanya akan dilakukan saat penjemputan di batas Kota dan di depan gerbang gereja, tuturan yang dilakukan cenderung memiliki isi tuturan yang sama. Berikut tuturan adat yang dilakukan pada upacara penjemputan RD. Frederikus Nono, Pr :

“Allakit ma laljakit ta’hake i ta’beta i...onat simom ma tataim imam baru...mautut afi in anaom naskol anbi skol uis neno lasi uis neno...esna lele nanes’en po’an nanes’en...es lasi uis neon tone uis neon...anbi tasi panin, nifu panin...es an naom nem, an kinus nem...es na at hakem ta’ beta...onat simom lekom, tataim leko...ta aif’te leko, tas kaube leko noba hi’ta kuan ma hita bale...henat in nanaob in mepo ma in kait...alaha na’ik natili ma naik naboik, alaha mainikin ma oetene...lasi onle i, tone onle i.”

Artinya “Umat Allah yang terkasih, kita dengan segenap hati dan jiwa mengucapkan syukur dan terima kasih pada Yang Maha Kuasa atas segala anugerah dan perlindunganNya, pada kesempatan yang berahmat dan bermartabat ini kita berkumpul disini untuk menjemput dan menerima imam baru yang dipilih Allah untuk bekerja di kebun anggur (menjadi Imam Tuhan). Mari kita menjemput dan menghantarnya bersama-sama kembali ke kampung

halaman kita, kampung Eban. Kita juga tidak lupa untuk menyampaikan rasa syukur kepada para leluhur agar mereka selalu melindunginya di jalan panggilan ini ia mendapat kekuatan dan terhindar dari kuasa gelap. Hanya ini maksud dan tujuan kami”

Ini merupakan tuturan adat *Natoni* yang dilakukan di batas kota pada saat penjemputan Imam Baru. Dan berikut merupakan tuturan adat *Natoni* yang dilakukan di depan pintu masuk Gereja :

“Allakit ma laljakit ta’hake i ta’beta i...onat simom ma tataim imam baru...mautut afi in anaom naskol anbi skol uis neno lasi uis neno...esna lele nanes’en po’an nanes’en...es lasi uis neon tone uis neon...anbi tasi panin, nifu panin...es an naom nem, an kinus nem...es na at hakem ta’ beta...onat simom lekom, tataim leko...ta aif’te leko, tas kaube leko noba hi’ta kleja ma hi’ta sepe...es kle uis neno sep’e ne, uis neno...henat in nanaob in mepo ma in kait...alaha na’ik natili ma naik naboik, alaha mainikin ma oetene...es lasi uis neno, tone uis neno...lasi onle i, tone onle i.”

Artinya “Umat Allah yang terkasih, kita dengan segenap hati dan jiwa mengucapkan syukur dan terima kasih pada Yang Maha Kuasa atas segala anugerah dan perlindunganNya, pada kesempatan yang berahmat dan bermartabat ini kita berkumpul disini untuk menjemput dan menerima imam baru yang dipilih Allah untuk bekerja di kebun anggur (menjadi Imam Tuhan). Atas dasar ini maka kita umat Allah mensyukuri panggilan ini dengan bersukaria karena penyertaanNya sampai pada akhirnya kita bersama-sama menyaksikan upacara adat ini. Kita juga tidak lupa untuk menyampaikan rasa syukur kepada para leluhur agar mereka selalu melindunginya di jalan panggilan ini ia mendapat kekuatan dan terhindar dari kuasa gelap, hanya dalam nama Tuhan Yesus kita percaya. Hanya ini maksud dan tujuan kami”

Kedua tuturan di atas jika diamati tidak jauh berbeda, perbedaannya yakni yang dilakukan di batas kota tersebut berisi tentang ucapan selamat datang dan ajakan dari *Atoni Mafefa* agar masyarakat Desa Eban dengan bersukaria menjemput dan menghantar Imam Baru kembali ke kampung halamannya yakni Desa Eban, sedangkan tuturan yang dilakukan di depan pintu masuk gereja *Atoni Mafefa* mengajak agar masyarakat Desa Eban agar bersama-sama dengan Imam Baru masuk ke Rumah Bapak (Sang Pencipta) untuk merayakan Ekaristi Kudus.

Berikut ini adalah beberapa hasil dokumentasi peneliti pada saat ritual adat natoni yang dilakukan dalam upacara penjemputan imam baru di Desa Eban.

Gambar 4.1
Kedatangan Imam Baru



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Berdasarkan gambar yang peneliti cantumkan di atas terlihat RD. Frederikus Nono, Pr yang mengenakan Jubah Putih bersama rombongan telah tiba di batas kota dan dijemput oleh pihak keluarga yang memegang payung untuk mengantar Imam Baru ke tempat untuk melangsungkan ritual adat *Natoni* serta sudah dinantikan masyarakat Desa Eban.

Gambar 4.2
Tarian adat (Tabsto)



(sumber : Data Sekunder 2023)

Saat rombongan RD. Frederikus Nono, Pr tiba di batas kota, mereka disambut oleh para penari gong yang berjumlah empat orang yang merupakan masyarakat Desa Eban dengan mengenakan pakaian adat suku dawan sebelum ritual adat *Natoni* dilangsungkan, terlihat juga masyarakat yang begitu antusias menyambut kedatangan Imam Baru.

Gambar 4.3
Ritual Adat Natoni



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Setelah disambut dengan tarian adat gong, kemudian dilanjutkan dengan ritual Adat Natoni yang dilakukan oleh Tetua adat (*Atoni Mafefa*) yakni Bapak Thomas Nesi dan didampingi beberapa orang yang semuanya mengenakan pakaian adat suku dawan dan berdiri di belakang *Atoni Mafefa* serta terlihat masyarakat Desa Eban yang turut menghadiri acara penjemputan dan penerimaan Imam Baru. Ritual adat ini dilakukan di batas kota.

Gambar 4.4
Pengalungan Selendang



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Setelah ritual adat Natoni RD. Frederikus Nono, Pr dikalungkan selendang yang dilakukan oleh perwakilan dari keluarga, selendang yang digunakan merupakan selendang adat masyarakat Eban. Selain selendang yang disiapkan untuk Imam baru, telah disiapkan selendang yang nantinya akan dikalungkan kepada tamu atau biarawan/I yang mendampingi Imam baru dan dilakukan oleh pihak keluarga.

Gambar 4.5
Pengantaran ke Gereja Eban



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Selanjutnya Masyarakat Desa Eban bersama RD. Frederikus, Pr dan rombongan beranjak dari batas kota menuju gereja paroki Eban. Terlihat sang Imam Baru berada pada mobil bak terbuka dan didampingi saudara/i kandung, sedangkan para tamu dan masyarakat Desa Eban mengikuti dari belakang.

Gambar 4.6
Tiba di Gereja Paroki Eban



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Ketika RD. Frederikus Nono, Pr bersama masyarakat dan rombongan tiba di Gereja Sta. Maria Diangkat Ke Surga Eban, mereka sudah dinantikan oleh sebagian

masyarakat bersama Tetua Adat (*Atoni Mafefa*) yang akan menuturkan *Natoni* serta Pastor Paroki dan Frater Top di pintu masuk Gereja dan beberapa personil keamanan.

Gambar 4.7
Ritual Adat Natoni



(Sumber : Data Sekunder 2023)

Setelah rombongan RD. Frederikus Nono, Pr tiba di depan gereja kemudian ritual adat natoni kembali dituturkan oleh Tetua adat (*Atoni Mafefa*) yakni Bapak Nikolas Naben dan didampingi beberapa Tetua adat bersama para pendamping yang mengenakan pakaian adat suku dawan sedang menuturkan *Natoni* serta terlihat Pastor paroki dan Frater Top yang berdiri di belakang *Atoni Mafefa*.